

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pembangunan yang dapat dijadikan tolak ukur secara makro adalah pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan dari perubahan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dalam suatu daerah. PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi suatu wilayah. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah menandakan semakin baik kegiatan ekonomi daerah (Kurniawan, 2010). Pertumbuhan ekonomi daerah tersebut ditunjukkan dari laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan.

PDRB penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah dalam satu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga berlaku pada suatu tahun tertentu sebagai dasar (Putri, 2020). PDRB dapat mempengaruhi jumlah angkatan kerja yang bekerja dengan asumsi apabila nilai PDRB meningkat, maka jumlah nilai tambah output atau penjualan dalam seluruh unit ekonomi di suatu wilayah akan meningkat. Semakin besar output atau penjualan yang dilakukan perusahaan maka akan mendorong

perusahaan untuk menambah permintaan tenaga kerja agar produksinya dapat ditingkatkan untuk mengejar peningkatan penjualan yang terjadi (Febriyanto, 2014). Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita sehingga diketahui apakah kesejahteraan masyarakat sudah tercapai atau belum (Marsu, 2018).

## **2.2. Penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Untuk menghitung angka-angka PDRB terdapat 3 pendekatan yang dapat digunakan, yaitu:

### **2.2.1. Menurut Pendekatan Produksi**

PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajian ini dikelompokkan dalam 17 lapangan usaha (sektor) yaitu:

- 1) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
- 2) Pertambangan dan Penggalian
- 3) Industri Pengolahan
- 4) Pengadaan Listrik dan Gas
- 5) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang
- 6) Konstruksi
- 7) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
- 8) Transportasi dan Pergudangan
- 9) Penyedia Akomodasi dan Makan Minum

- 10) Informasi dan Komunikasi
- 11) Jasa Keuangan dan Asuransi
- 12) *Real Estate*
- 13) Jasa Perusahaan
- 14) Administrasi Pemerintah, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib
- 15) Jasa Pendidikan
- 16) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
- 17) Jasa Lainnya

### **2.2.2. Menurut Pendekatan Pendapatan**

PDRB ialah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan, semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

### **2.2.3. Menurut Pendekatan Pengeluaran**

PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari:

- 1) Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba
- 2) Pengeluaran konsumsi pemerintah
- 3) Pembentukan modal tetap domestik bruto
- 4) Perubahan inventori, dan
- 5) Ekspor neto (ekspor neto merupakan ekspor dikurangi impor)

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena di dalamnya sudah dicakup pajak tak langsung neto (BPS, 2022b).

### **2.3. Teori Pergeseran Struktural**

Husaini & Siregar (2019) transformasi struktural ekonomi merupakan suatu perubahan yang terikat dalam formasi jumlah permintaan secara menyeluruh, ekspor dan impor, serta penawaran secara menyeluruh untuk membantu pembangunan ekonomi dan pertumbuhan secara berkesinambungan. Pergeseran struktural ekonomi pertama kali diperkenalkan oleh Fisher pada tahun 1935 yang mengenalkan konsep kegiatan primer, sekunder dan tersier. Pendapat Fisher didukung oleh Lewis dengan teori model dua sektor atau *Lewis two-sector model*. Lewis menyatakan bahwa pada Negara berkembang terjadi transformasi struktur perekonomian dari pola perekonomian pertanian subsisten tradisional ke perekonomian yang lebih modern, yaitu sektor industri manufaktur dan sektor jasa. Model dua sektor Lewis sering dikaitkan sebagai model sederhana dari tradisi klasik (Boyd, 2007), membagi ekonomi menjadi sektor tradisional dan modern. Asumsi yang dipakai dalam teori ini antara lain: (1) penciptaan lapangan kerja di sektor modern sebanding dengan akumulasi modal; (2) di pedesaan ada surplus tenaga kerja, sedangkan di perkotaan penyerapan tenaga kerja terjadi secara optimal

(*full employment*); (3) pasar tenaga kerja di perkotaan kompetitif, sehingga upah riil konstan; (4) adanya tingkat hasil yang semakin menurun di sektor modern (Ardiyansyah, 2020).

Teori Lewis diakui sebagai teori umum yang membahas proses pembangunan pada negara-negara dunia ketiga yang mengalami kelebihan penawaran tenaga kerja sebagaimana yang diungkapkan oleh Todaro & Smith (2003). Salah satu penyebab terjadinya perubahan struktural ekonomi adalah sifat manusia dalam kegiatan konsumsi. Menurut Hukum Engels, semakin tinggi pendapatan masyarakat maka semakin sedikit proporsi pendapatan yang digunakan untuk membeli bahan pertanian, sebaliknya proporsi pendapatan untuk membeli barang-barang produksi industri menjadi bertambah besar (Pratiwi, 2021).

Husaini & Siregar (2019) menyatakan terdapat dua faktor yang mengakibatkan pergeseran struktur ekonomi. Faktor tersebut adalah: (1) Perilaku manusia pada pola konsumsi, apabila semakin meningkatnya pendapatan seseorang maka proporsi pendapatan yang dialokasikan untuk membeli barang primer akan turun. (2) Perubahan teknologi yang pesat sehingga mengakibatkan perubahan pada perilaku masyarakat. Pergeseran struktur ekonomi yang terjadi merupakan dampak yang terjadi akibat proses pertumbuhan ekonomi. Wiwakananda (2016) menyebutkan bahwa tingkat perubahan struktural dan sektoral yang tinggi, berkaitan dengan proses pertumbuhan ekonomi. Sektor ekonomi tidak hanya berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan tingkat penyerapan kerja, tetapi juga berperan penting terhadap laju pertumbuhan ekonomi (Suryahadi *et al.*, 2012).

Kharisma *et al.*, (2022) tidak hanya memperhatikan perubahan persentase penduduk yang bekerja di berbagai sektor ekonomi tetapi juga memperhatikan perubahan kontribusinya terhadap pembentukan output. Salah satu pola yang jelas dalam perubahan struktural ekonomi adalah seiring dengan terjadinya peningkatan dalam pendapatan per kapita, kontribusi sektor industri terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) juga meningkat.

#### **2.4. Pertumbuhan Seimbang dan Tidak Seimbang**

Strategi pembangunan seimbang bisa diartikan sebagai pembangunan berbagai jenis industri secara berbarengan (*simultaneous*) sehingga industri tersebut saling menciptakan pasar bagi yang lain. Strategi pembangunan seimbang ini dapat juga diartikan sebagai keseimbangan pembangunan di berbagai sektor. Misalnya antara sektor industri dan sektor pertanian, sektor luar negeri dan sektor domestik, serta antara sektor produktif dan sektor prasarana. Singkatnya, strategi pembangunan seimbang ini mengharuskan adanya pembangunan yang serentak dan harmonis di berbagai sektor ekonomi sehingga semua sektor tumbuh bersama.

Diperlukan keseimbangan antara sisi permintaan dan sisi penawaran. Sisi penawaran memberikan tekanan pada pembangunan serentak dari semua sektor yang saling berkaitan dan berfungsi meningkatkan penawaran barang. Ini meliputi pembangunan serentak dan harmonis dari barang setengah jadi, bahan baku, sumber daya energi, pertanian, pengairan, transportasi dan lain-lain serta semua industri yang memproduksi barang konsumen. Sebaliknya, sisi permintaan berhubungan dengan penyediaan kesempatan kerja yang lebih besar dan penambahan pendapatan

agar permintaan barang dan jasa dapat tumbuh. Jika semua industri dibangun secara serentak maka jumlah tenaga kerja yang terserap akan sangat besar.

Pembangunan tak seimbang merupakan keadaan yang berlawanan dengan keadaan pada pembangunan seimbang. Istilah ini digunakan untuk menyatakan bahwa program pembangunan disusun sedemikian rupa sehingga dalam perekonomian tersebut akan timbul kelebihan dan kekurangan dalam berbagai sektor sehingga menimbulkan distorsi-distorsi dan ketidakstabilan dalam perekonomian. Jika dalam melaksanakan pembangunan seimbang, maka tingkat investasi yang harus dilakukan besarnya jauh melebihi tingkat investasi yang dilakukan pada sebelum usaha pembangunan dilakukan. Maka dari itu, strategi pertumbuhan seimbang ini oleh sebagian ekonomi disebut teori dorongan besar-besaran (*big push theory*) (Siwu, 2017).

Strategi pertumbuhan atau pembangunan tak seimbang ini dikemukakan oleh Albert O. Hirschman dan Paul Streeten (Siwu, 2017). Menurut mereka, pembangunan tak seimbang adalah pembangunan yang lebih cocok untuk mempercepat proses pembangunan di Negara Sedang Berkembang (NSB). Pola pembangunan tak seimbang ini, menurut Hirschman, berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Secara historis pembangunan ekonomi yang terjadi coraknya tidak seimbang.
- 2) Untuk meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya yang tersedia.
- 3) Pembangunan tak seimbang akan menimbulkan kemacetan (*bottlenecks*) atau gangguan-gangguan dalam proses pembangunan tetapi akan menjadi pendorong bagi pembangunan selanjutnya.

Menurut Hirschman, jika mengamati proses pembangunan yang terjadi antara dua periode waktu tertentu akan tampak bahwa berbagai sektor kegiatan ekonomi mengalami perkembangan dengan laju yang berbeda, yang berarti pula bahwa pembangunan berjalan dengan baik tidak seimbang. Perkembangan sektor pemimpin (*leading sector*) akan merangsang perkembangan sektor lainnya. Begitu pula perkembangan di suatu industri tertentu akan merangsang perkembangan industri lain yang erat keterkaitannya dengan industri yang mengalami perkembangan tersebut.

Perkembangan tak seimbang ini juga dianggap lebih tepat untuk dilaksanakan di NSB karena negara tersebut mengalami masalah kekurangan sumber daya. Dengan melakukan program pembangunan tak seimbang maka usaha pembangunan pada suatu periode waktu tertentu dipusatkan pada beberapa sektor yang akan mendorong penanaman modal yang terpengaruh (*induced investment*) di berbagai sektor pada periode waktu berikutnya. Maka dari itu, sumber daya yang sangat langka tersebut dapat digunakan secara lebih efisien pada setiap tahap pembangunan (Siwu, 2017).

## **2.5. Pertumbuhan Ekonomi**

Terdapat dua istilah dalam pertumbuhan ekonomi yang sering digunakan yaitu pertumbuhan dan pembangunan. Dalam buku ekonomi istilah pembangunan ekonomi (*economics development*) biasanya dibedakan dengan pertumbuhan ekonomi (*economics growth*). Istilah pembangunan ekonomi biasanya digunakan pada pembangunan di negara-negara yang sedang berkembang, sementara itu



pertumbuhan ekonomi mengarah pada perkembangan ekonomi di negara-negara maju. Terlepas dari perbedaan tersebut, pembangunan/pertumbuhan ekonomi menempati posisi yang sangat penting karena mempengaruhi kemakmuran, taraf hidup dan kesempatan kerja baru kepada penduduk. Pertumbuhan ekonomi merupakan satu indikator yang sangat penting dalam melakukan analisis dalam melakukan pembanguann ekonomi yang terjadi di suatu negara (Hasyanah, 2019).

Pertumbuhan ekonomi sebagai suatu proses yang mengukur keberadaan kegiatan ekonomi yang dilakukan dalam menciptakan output. Hal ini mengandung makna untuk menghasilkan suatu output dalam proses produksi maka penggunaan faktor produksi akan sangat menentukan. Demikian pula keberadaan faktor produksi untuk memacu pertumbuhan ekonomi saling berkaitan penggunaanya dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu:

- 1) Sumber Daya Manusia atau Penduduk

Dalam proses pembangunan sebagaimana proses produksi bahwa keberadaan penduduk adalah faktor utama sebagai motivator (penggerak) dan keberadaannya perlu mendapat perhatian yang serius dan dapat membahayakan pembangunan itu sendiri dalam perkembangannya. Penduduk yang terus mengalami peningkatan sekaligus akan memperbesar jumlah tenaga kerja sehingga diperlukan upaya menyediakan dan meningkatkan barang kebutuhan penduduk itu sendiri. Masalah utama yang dihadapi berbagai negara dalam perkembangan dewasa ini tidak hanya menyangkut bagaimana upaya

yang perlu dilakukan dalam memacu pertumbuhan ekonomi tetapi bagaimana mengendalikan jumlah penduduk yang semakin meningkat.

## 2) Sumber Daya Lahan dan Kekayaan Lainnya

Kegagalan meningkatkan kesejahteraan penduduk tidak hanya disebabkan oleh kenaikan penduduk yang begitu cepat dibanding pertumbuhan ekonomi, tetapi dapat disebabkan oleh kegagalan dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Pemanfaatan sumber daya lahan dan kekayaan lainnya tidak hanya mampu meningkatkan produksi nasional, tetapi lebih jauh dapat memberikan keuntungan bagi pihak yang mengelolanya. Hal ini mengungkapkan bagaimana keterkaitan antara penduduk sekaligus tenaga kerja dengan sumber daya lahan dan kekayaan lainnya dalam pembangunan ekonomi.

## 3) Barang-barang Modal dan Teknologi

Barang modal memegang peranan penting dalam memacu pertumbuhan ekonomi dalam rangka efisiensi sehingga peranannya sangat penting. Apabila penggunaan barang modal meningkat dan tidak diikuti oleh penggunaan teknologi yang maju maka kemajuan yang akan dicapai tidak akan terwujud. Hal ini berarti bahwa antara barang-barang modal dan teknologi akan berjalan seiringan, tanpa penggunaan teknologi tinggi maka produktivitas barang-barang modal tidak akan mengalami perubahan.

Dalam menganalisis masalah pembangunan di negara berkembang, bahwa sistem sosial dan sikap masyarakat dapat menjadi faktor penghambat yang serius terhadap pembangunan. Sikap tradisional masyarakat dapat menghambat produksi modern

dan peningkatan produktivitas sehingga pertumbuhan ekonomi tidak dapat berjalan dengan baik (Hasyanah, 2019).

Hasyanah (2019) mengatakan dalam mengukur pertumbuhan ekonomi memerlukan alat ukur yang tepat, beberapa alat pengukur pertumbuhan ekonomi antara lain :

- 1) Produk Domestik Bruto (PDB), merupakan jumlah dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu tahun dan dinyatakan dalam harga pasar. Baik PDB atau PDRB merupakan ukuran yang global sifatnya.
- 2) PDB per kapita atau Pendapatan Perkapita, merupakan PDB per kapita atau PDRB per kapita pada skala daerah dapat digunakan sebagai pengukur pertumbuhan ekonomi yang lebih baik karena lebih tepat mencerminkan kesejahteraan penduduk suatu negara.
- 3) Pendapatan per jam kerja sesungguhnya merupakan alat ukur yang paling baik untuk mengukur maju tidaknya suatu perekonomian.
- 4) Harapan hidup waktu lahir, ini dapat dipakai untuk melihat kemajuan dan kesejahteraan perekonomian. Memang kesejahteraan dapat benar-benar dirasakan bila seseorang memenuhi semua kebutuhannya seperti kebutuhan akan barang dan jasa, termasuk kesehatan, pendidikan, dan sebagainya.

## **2.6. Daya Saing Ekonomi**

Menurut *Organisation for Economics Co-oration and Development* (OECD) daya saing adalah kemampuan perusahaan, industri, daerah, negara, atau antar daerah untuk menghasilkan faktor pendapatan dan faktor pekerjaan yang

relatif tinggi dan berkesinambungan untuk menghadapi persaingan internasional. Tingkat persaingan di suatu negara pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor keunggulan kooperatif (*coparative adventage*) dan faktor keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). Selain dua faktor tersebut, tingkat daya saing suatu negara sesungguhnya dipengaruhi oleh apa yang disebut *Sustainable Competitive Advantage* (SCA) atau keunggulan daya saing berkelanjutan. Menurut *The Global Competitiveness Report*, tahun 2011 peringkat daya saing Indonesia mengalami penurunan menjadi 46 dibanding 2010 yang berada di posisi 44 (Sedyastuti, 2018).

Dalam konsep daya saing tidak bisa dilepaskan dari evolusi teori daya saing itu sendiri. Pada mulanya secara spesifik membahas tentang kemampuan suatu usaha agar tetap *survive* atau bertahan dalam pasar yang dinamis. Dari teori daya saing antar negara. Pada dasarnya secara umum daya saing didefinisikan sebagai kemampuan dari suatu industri untuk menunjukkan keunggulan dalam hal tertentu, dengan cara memperlihatkan situasi dan kondisi yang paling menguntungkan, hasil kerja yang lebih baik dibandingkan dengan industri lainnya. Sehingga faktor yang harus diperhatikan dalam persaingan adalah keunggulan (Suharmi *et al.*, 2020).

Rakanita (2019) mengatakan bentuk persaingan yang sering terjadi adalah masuknya pendatang baru, ancaman produk pengganti, kekuatan tawar menawar pembeli, dan persaingan diantara para pesaing. Hal ini mencerminkan ancaman persaingan tidak hanya sebatas pada sesama perusahaan dalam industri yang ada, tetapi juga datang dari pelanggan, pemasok, serta pendatang baru potensial.

Keunggulan kompetitif dapat direalisasikan dalam hal mendapatkan keunggulan strategis, taktis, maupun operasional. Pada tingkat manajerial yang tertinggi dengan tingkat perencanaan yang strategis, sistem informasi dapat digunakan dalam mengubah arah sebuah perusahaan dalam mendapat keuntungan strategis.

*World Economics Forum* mendefinisikan daya saing sebagai kombinasi dari institusi, kebijakan, dan faktor yang menentukan tingkat produktivitas suatu negara. Tingkat produktivitas akan menentukan tingkat kemakmuran yang dapat dicapai oleh suatu perekonomian. Tingkat produktivitas juga menentukan tingkat pengembalian investasi dalam perekonomian yang pada akhirnya menjadi pendorong fundamental dari pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, negara yang berdaya saing akan cenderung memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat (*World Economics Forum*) (Damanik & Purba, 2020).

Daya saing sangat bergantung kepada produktivitas. Teori komparasi produktivitas. Teori komparasi produktivitas antar perekonomian telah dijelaskan oleh beberapa teori mulai dari teori *absolute advantage* yang dianalisa oleh Adam Smith hingga teori daya saing Porter. Adam Smith menjelaskan bahwa suatu negara akan mendapat manfaat dari perdagangan antar negara karena melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang jika negara ini memiliki keunggulan mutlak tersebut sebaliknya akan mengimpor barang bila tidak memiliki *absolute advantage* dalam memproduksi barang tersebut. Sehingga dapat disimpulkan menurut Adam Smith produktivitas dijelaskan oleh spesialisasi produksi (Damanik & Purba, 2020).

## 2.7. Location Quotient (LQ)

*Location Quotient* (LQ) (Tarigan, 2004) menjelaskan metode tidak langsung dari ekonomi basis yang membandingkan antara posisi lapangan kerja atau nilai tambah sektor tertentu di wilayah yang diinginkan dengan porsi lapangan kerja atau nilai tambah sektor yang sama secara nasional. Hasil dari penggunaan metode LQ apabila  $LQ > 1$  porsi lapangan kerja atau nilai tambah sektor wilayah lebih besar dibandingkan nasional (basis) dan jika  $LQ < 1$  maka porsi lapangan kerja atau nilai tambah sektor wilayah lebih kecil dibandingkan nasional (bukan basis).

Di dalam model ekonomi basis, perekonomian dibagi menjadi dua yaitu sektor basis dan non basis. Sektor basis juga disebut sektor ekspor dan akan menentukan perkembangan wilayah. Kedua sektor memiliki hubungan, jika sektor basis berkembang, maka pada gilirannya akan meningkatkan pula kegiatan non basis. Hal ini sering disebut dengan *multiplier effect*. Untuk mengetahui sektor basis dan non basis digunakan metode analisa *Location Quotient* (LQ). Analisa *Location Quotient* merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui tingkat spesialisasi dan mengidentifikasi sektor basis atau *leading sector* (Warpani, 2001).

## 2.8. Shift-Share

*Shift-Share* ialah teknik analisis untuk mengetahui kinerja perkembangan sektor dengan melalui perbandingan laju pertumbuhan wilayah, menunjukkan adanya penyimpangan dari perbandingan tersebut, dan menemukan adanya pergeseran (*shift*) hasil dari pembangunan suatu wilayah atau daerah dengan

nasional (Soepono, 1993). Metode ini merujuk pada pengisolasian faktor yang menyebabkan perubahan struktur dari satu ke yang lain dalam kurun waktu tertentu (Tarigan, 2004:79). *Shift-Share* melihat dan menganalisis bagaimanakah suatu sektor di daerah apakah suatu sektor berkembang pesat dan apakah sesuai dengan wilayah tersebut. Alat analisis ini menggunakan pertumbuhan tahun awal analisis dan tahun akhir analisis dari daerah dan nasional (Wati & Arifin, 2019).

Analisis ini bertujuan untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar. Untuk mengetahui mengetahui proses pertumbuhan ekonomi suatu daerah dengan menggunakan analisis *Shift Share* digunakan variabel penting seperti tenaga kerja, penduduk, pendapatan, dan PDRB (Negara & Putri, 2020).

## **2.9. Penelitian Terdahulu**

Ayu *et al.*, (2020) meneliti tentang peran dan daya saing sektor pertanian dan pariwisata dalam pembangunan wilayah Kabupaten Gianyar. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ), analisis gabungan LQ dan DLQ dan pergeseran deferensial dari pendekatan analisis pembagian *shift*. Analisis menunjukkan bahwa kontribusi pertanian sektor ekonomi kabupaten secara kuantitatif menurun dari awal hingga akhir periode studi. Sebaliknya, kontribusi ekonomi sektor pariwisata di kabupaten telah meningkat. Kajian ini menunjukkan bahwa Gianyar memiliki enam sektor yang berpotensi untuk menjadi sektor unggulan di masa depan, dua sektor yang saat ini memimpin dan mungkin masih akan memimpin di masa depan,



delapan sektor prospektif, empat sektor andalan, dan tiga sektor tertinggal. Pada periode penelitian ini yaitu antara tahun 2014-2018, sektor pertanian menunjukkan daya saing yang lemah, sedangkan sektor pariwisata menunjukkan daya saing yang kuat.

Oktariani *et al.*, (2021) menganalisis potensi unggulan dan daya saing sektor pertanian dalam pembangunan daerah di Kabupaten Karangasem. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu berupa data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Karangasem dan Provinsi Bali pada tahun 2014-2019. Data kualitatif yakni berupa gambaran umum lokasi penelitian yaitu gambaran umum Kabupaten Karangasem. Metode pengumpulan data ada dua yaitu *Field research* dan Studi Pustaka. Sektor pertanian memiliki peran bagi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Karangasem. Sektor pertanian memiliki kontribusi paling besar dibandingkan dengan sektor pembentuk PDRB lainnya dan juga sektor pertanian membantu dalam penyerapan tenaga kerja. Sektor pertanian di Kabupaten Karangasem masuk kedalam kategori sektor unggulan, yang ditunjukkan oleh nilai *Location Quotient* (LQ) lebih besar daripada satu. Sektor pertanian masuk kedalam kategori pertumbuhan wilayah dan daya saing yang lambat dibandingkan dengan daerah referensi, karena nilai *Propotionallity Shift* dan *Differential Shift* sektor pertanian memiliki nilai negatif.

Cahyani *et al.*, (2021) menganalisis potensi dan daya saing sektor pertanian di Kabupaten Tabanan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif berupa data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Tabanan dan Provinsi Bali pada tahun 2012-2019, sedangkan data kualitatif berupa



gambaran umum seperti letak geografis lokasi penelitian. Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) selama periode 2010-2019 sektor pertanian Kabupaten Tabanan masuk dalam kategori sektor unggulan, hal ini ditunjukkan oleh rata-rata nilai *Location Quotient* (LQ)  $1,52 > 1$ . Artinya sektor pertanian ini tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan di Kabupaten Tabanan tapi mampu juga memenuhi kebutuhan daerah lainnya. Hasil analisis *Shift Share* sektor pertanian di Kabupaten Tabanan masuk dalam kategori pertumbuhan wilayah lambat dan daya saing yang cepat yang ditunjukkan oleh nilai *Proportional Shift* yang negatif dan *Differential Shift* yang positif.

Romhadhoni *et al.*, (2019) meneliti tentang pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi DKI Jakarta. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, menggunakan teknik analisis jalur (*path analysis*). Hasil analisis data menunjukkan, PDRB atas harga konstan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka. PDRB atas dasar harga berlaku tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Putri (2020) meneliti tentang pengaruh pariwisata terhadap peningkatan PDRB Kota Surakarta. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan data-data sekunder dari dinas Pariwisata dan juga dari Badan Pusat Statistika Surakarta serta dilakukan observasi lapangan. Metode penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif. Metode pengolahan data yang digunakan yaitu metode analisis

*Location Quotient* (LQ). Hasil dari penelitian ini adalah adanya pengaruh sektor pariwisata terhadap peningkatan ekonomi Surakarta. Dilihat dari hasil analisis LQ sektor pariwisata, perdagangan dan perhotelan yang menjadi sektor basisnya. Ini didukung juga dari peningkatan jumlah wisatawan yang datang ke Kota Surakarta.

